Jurnal Ners Volume 7 Nomor 2 Tahun 2023 Halaman 1710 - 1715



**JURNAL NERS**

Research & Learning in Nursing Science

http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/ners

**HUBUNGAN TINGKAT KECEMASAN DENGAN KUALITAS TIDUR PADA PASIEN GAGAL GINJAL KRONIK YANG MENJALANI HEMODIALISA**

**DI RSUD RADEN MATTAHER KOTA JAMBI**

**Vinola Adiesty Pratami1, Yuliana2, Yosi Oktarina3**

1,2,3Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Keperawatan, Universitas Jambi vinola.adiestypratami@gmail.com

**Abstrak**

Sebagian besar pasien yang menjalani hemodialisa mengalami kecemasan. Kecemasan akan berpengaruh pada baik atau buruknya kualitas tidur seseorang. Adrenalin, perasaan jantung berdebar kencang, aliran darah meningkat imbas dari perasaan cemas, hal tersebut menyebabkan seseorang menjadi terus terjaga. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui hubungan tingkat kecemasan dengan kualitas tidur pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di RSUD Raden Mattaher Kota Jambi. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah pasien gagal ginjal kronik yang mejalani hemodialisa di RSUD Raden Mattaher Kota Jambi. Jumlah sampel penelitian ini sebanyak 86 responden dengan menggunakan teknik Total Sampling. Pengambilan data menggunakan kuesioner Hamilton Anxiety Rating Scale (HARS) & Pittsburgh Sleep Quality Index (PSQI). Data dianalisa uji Kendall’s tau. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setengah dari responden mengalami kecemasan ringan (50,0%), dan hampir seluruh dari responden mengalami kualitas tidur yang buruk (87,2%). Hasil analisis dengan uji Kendall’s tau di dapatkan hasil 𝑝 = 0,006 dengan tingkat signifikansi 0,05 (𝑝-value = 0,006 ≤ 0,05), yang berarti ada hubungan tingkat kecemasan dengan kualitas tidur pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di RSUD Raden Mattaher Kota Jambi

**Kata Kunci:** *tingkat kecemasan, kualitas tidur , hemodialisa*.

*Abstract*

*Most patients undergoing hemodialysis experience anxiety. Anxiety will affect the good or bad quality of one's sleep. Adrenaline, feeling the heart is pounding, blood flow increases due to feelings of anxiety, this causes a person to be constantly awake. The purpose of this study was to determine the relationship between anxiety levels and sleep quality in chronic kidney failure patients undergoing hemodialysis at Raden Mattaher General Hospital, Jambi City. The research design used in this study was a quantitative study with a cross-sectional design. The population in this study were chronic kidney failure patients undergoing hemodialysis at Raden Mattaher General Hospital, Jambi City. The number of samples in this study were 86 respondents using the Total Sampling technique. Data collection used the Hamilton Anxiety Rating Scale (HARS) & Pittsburgh Sleep Quality Index (PSQI) questionnaire. The data were analyzed by Kendall's tau test. The results showed that half of the respondents experienced mild anxiety (50.0%), and almost all of the respondents experienced poor sleep quality (87.2%). The results of the analysis with the Kendall's tau test yielded 𝑝 = 0.006 with a significance level of 0.05 (𝑝-value = 0.006 ≤ 0.05), which means there is a relationship between anxiety levels and sleep quality in chronic kidney failure patients undergoing hemodialysis at Raden Mattaher Hospital, Jambi City.*

***Keywords*:** *anxiety level, sleep quality, hemodialysis****.***

@Jurnal Ners Prodi Sarjana Keperawatan & Profesi Ners FIK UP 2023

🖂 Corresponding author : Vinola Adiesty Pratami

Address : Desa/kel. Talang Babat Kec. Muara Sabak Barat Kab. Tanjung Jabung Timur, Jambi

Email : vinola.adiestypratami@gmail.com

Phone : 0822-6929-4956

# **PENDAHULUAN**

Gagal ginjal kronik dikatakan sebagai kegagalan pada ginjal dalam mempertahankan metabolisme, keseimbangan air dan elektrolit dalam tubuh. Setiap tahunnya insiden dan prevalensi penyakit gagal ginjal kronik terus meningkat. Angka kejadian pasien gagal ginjal yang menjalani terapi hemodialisa terus meningkat baik itu secara global ataupun di Indonesia sendiri. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menerbitkan data yang menunjukkan bahwa pada 2015, di seluruh dunia jumlah pasien gagal ginjal kronik meningkat sebesar 50% dari tahun sebelumnya, dan di Amerika Serikat meningkat menjadi sebesar 50% (Widiana, 2017)

Menurut data terbitan dari Riskesdas tahun 2018, berdasarkan dari diagnosa dokter di Indonesia, prevalensi gagal ginjal kronik sebesar 3,8%, meningkat 1,8% dibandingkan dengan data dari Riskesdas 5 tahun sebelumnya yaitu tahun 2013. Kalimantan Utara dengan prevalensi tertinggi yaitu 0,64%, diikuti oleh provinsi Maluku Utara dan Sulawesi Utara, terendah adalah 0,18% di Sulawesi Barat. Untuk di daerah Jambi sendiri prevalensi penyakit gagal ginjal kronik yaitu 0,3% dimana sebelumnya berada di angka 0,2%. Untuk prevalensi gagal ginjal menurut usia di Indonesia adalah 0,823% pada usia 65-74 tahun, 0,748% pada usia ≥75 tahun, 0,564% pada usia 55-64 tahun, 0,331% pada usia 35-44 tahun, 0,228% pada usia 25- 34 tahun, dan 0,133% pada usia 15-24 tahun (Riskesdas, 2018). Berdasarkan dari 11th report of Indonesian Renal Registry oleh PENEFRI juga menjabarkan data bahwa pasien aktif hemodialisa berjumlah 132.142 pasien, dengan pasien baru hemodialisa berjumlah 66.433 pasien (PENEFRI, 2018).

Berdasarkan data yang di peroleh dari rekapitulasi di ruang hemodialisa RSUD Raden Mattaher Kota Jambi selama 3 tahun terakhir yaitu, tahun 2019-2021 diketahui jumlah pasien baru dengan gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa dari tahun 2019 sampai 2020 mengalami penurunan yang tidak terlalu signifikan yaitu 140 orang menjadi 138 orang, sedangkan untuk tahun 2020-2021 terjadi penurunan yaitu menjadi 122 orang dan pada tahun 2023 menurun menjadi 86 orang (RSUD Raden Mattaher, 2022). Terlihat bahwa banyaknya pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa sebagai pengobatan, walaupun terjadi penurunan, tetapi angka tersebut tetap masih terbilang cukup tinggi**.**

Pasien dengan penyakit gagal ginjal kronik biasanya membutuhkan terapi pengganti ginjal yaitu hemodialisis karena sudah mengalami gangguan fungsi ginjal. Hemodialisis merupakan terapi dengan jangka panjang yang biasanya dijalani oleh pasien dengan gagal ginjal kronik yang peranannya itu sebagai penyaring untuk mengeluarkan racun yang ada didarah dengan cara mengalihkan aliran darah dari tubuh melalui dializer kemudian darah dialirkan kembali ke tubuh.Pengobatan hemodialisis tidak dapat serta merta menyembuhkan gangguan ginjal yang dialami oleh pasien karena tujuan terapi dari hemodialisis yaitu untuk menggantikan sementara kerja ginjal selama pasien gagal ginjal kronik belum melakukan transplantasi ginjal sehingga pasien dapat mempertahankan kesejahteraan hidupnya(Terry & Weaver, 2011).

Hampir sebagian besar pasien yang menjalani hemodialisa mengalami kecemasan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Putri (2020) dari 47 pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa, sebagian besar responden memiliki tingkat kecemasan tinggi yaitu sebanyak 30 orang (63,8%) (Putri et al., 2020). Saat seeorang baru saja didiagnosa mengalami gagal ginjal kronik dan harus menjalani hemodialisa tentu saja merasakan suatu dampak yaitu perubahan serta ketidakseimbangan dalam hidupnya seperti perubahan biologi, psikologi, sosial, dan spiritual pasien, yang ditandai dengan perilaku penolakan, marah, perasaan takut, cemas, rasa tidak berdaya dan putus asa karena harus bergantung pada mesin dializer selama hidupnya dan kondisi sakit berakibat pada perubahan yang dialami dalam hidupnya(Black & Hawks, 2009).

Selain itu banyak sekali stressor yang dirasakan pasien dengan gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis, diantaranya pengalaman dari rasa nyeri yang dialami pada daerah penusukan saat memulai hemodialisis, terkait juga dengan masalah finansial atau keuangan, sulit untuk mempertahankan masalah pekerjaan, dorongan seksual yang menurun, stress serta depresi akibat dari penyakit kronis dan takut akan kematian. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil penelitian mengenai prevalence of depression and anxiety in chronic kidney disease patient on hemodialysis, dari penelitian tersebut didapatkan hasil 47,36% pasien yang mengalami kecemasan ringan, 28,94% mengalami kecemasan sedang dan 23,68% mengalami kecemasan yang parah (Pak et al., 2013).

Kecemasan akan berdampak dan berpengaruh pada baik buruknya kualitas tidur seseorang. Adrenalin, perasaan jantung berdebar kencang, aliran darah meningkat imbas dari perasaan cemas, hal tersebut menyebabkan seseorang menjadi terus terjaga, serta kecemasan yang menganggu kemampuan untuk dapat tidur secara memadai. Selain itu adapun respon dari kecemasan secara biologis yang muncul seperti rasa khawatir, firasat buruk, takut, mudah tersinggung, tegang, gelisah, tidak tenang, mudah terkejut, gangguan konsentrasi dan daya ingat, mimpi buruk hingga nantinya akan berimbas pada gangguan pola tidur (Lestari, 2017).

Gangguan pola tidur dialami oleh pasien yang menjalani hemodialisa yaitu sebanyak 50-80% (Ezzat & Mohab, 2015). Pasien yang menjalani hemodialisa biasanya gangguan pola tidur berlangsung lama, yang akan berpengaruh dan berimbas pada kualitas tidur pasien gagal ginjal kronik baik itu dari segi jumlahnya maupun lamanya tidur dan secara tidak langsung akan berdampak pada kegiatan sehari-hari pasien tersebut. Pasien yang menjalani hemodialisa sulit untuk mempertahankan tidur dan tidak dapat tidur secukupnya sehingga mengakibatkan pasien terbangun sehingga ia belum mendapatkan tidur yang cukup. Hal itu dapat menyebabkan beberapa konsekuensi, diantaranya terasa mengantuk di siang hari, perasaan depresi stress dan depresi, kurang berenergi, gangguan kognitif, gangguan memori, cepat marah, disfungsi psikomotor dan penurunan rasa waspada serta kurang konsentrasi (Sabry et al., 2017).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada 2021 terkait hubungan antara tingkat kecemasan, jenis kelamin dengan kualitas tidur pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis dengan melibatkan 107 pasien dengan gagal ginjal kronik didapatkanlah hasil penelitian yang menunjukan ternyata ada 89.7% pasien mengalami kualitas tidur yang buruk, kemudian 90.7% mengalami tingkat kecemasan normal, dan 59.8% responden berjenis kelamin kelamin laki-laki. Hal tersebut memperlihatkan bahwa terdapat hubungan bermakna antara kecemasan dengan kualitas tidur, tidak ada hubungan bermakna jenis kelamin dan kualitas tidur (Puji Astuti et al., 2021).

Penelitian lain yang sejalan dengan pernyataan tersebut adalah hubungan tingkat kecemasan dengan kualitas tidur pada pasien yang menjalani hemodialisis pada tahun 2020 dijabarkan bahwa dari 16 responden (21,3%) yang mengalami cemas berat terdapat 4 responden (5,3%) yang kualitas tidurnya buruk dan 12 responden (16,0%) yang kualitas tidurnya baik. Sebanyak 21 (33,3%) responden yang mengalami cemas sedang terdapat 13 responden (17,3%) yang kualitas tidurnya buruk dan 12 responden (16,0%) yang kualitas tidurnya baik. Sebanyak 17 responden (22,7%) yang mengalami cemas ringan terdapat 9 responden (12,0%) yang kualitas tidurnya buruk dan 8 responden (10,0%) yang kualitas tidurnya baik. Sedangkan dari 17 responden (22,7%) yang tidak ada cemas 13 responden (17,3%) yang kualitas tidurnya buruk dan 4 responden (5,3%) yang kualitas tidurnya baik (Damanik, 2020).

Berdasarkan dari beberapa penelitian yang sudah di jabarkan di atas menunjukkan hubungan yang bermakna antara tingkat kecemasan dengan kualitas tidur pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa. Pentingnya untuk mengetahui tingkat kecemasan dan kualitas tidur pada pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisa serta bagaimana hubungan antar kedua variabelnya, karena rasa cemas yang dialami dan kualitas tidur yang kurang baik akan mempengaruhi aktivitas pasien sehari-hari dan mengurangi produktifitasnya. Perawat dapat berperan sebagai *caregiver* yang mana dapat membantu pasien hemodialisa dalam mengatasi rasa cemasnya. Perawat dapat melakukan beberapa penatalaksanaan cemas, agar dapat membantu mengurangi kecemasan yang dialami oleh pasien, salah satu alternatif terapi yang bisa dilakukan oleh perawat untuk mengatasi kecemasan pasien adalah dengan teknik relaksasi karena biayanya murah dan dapat dilakukan diberbagai tempat dan keadaan.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di ruang hemodialisis RSUD Raden Mattaher pada tanggal 21 Oktober 2022 dari 5 responden yang diwawancarai singkat dimana rata-rata melakukan hemodialisis sebanyak 2-3 kali seminggu, diperoleh hasil wawancara singkat bersama 5 pasien yang sedang menjalani hemodialisis yaitu rata-rata responden mengalami kecemasan. 2 pasien yang sudah menjalani hemodialisis antara 2-3 tahun mengatakan sudah tidak terlalu cemas saat melakukan tindakan hemodialisis serta untuk pola tidur tidak terlalu bermasalah, dan pasien dengan lama tindakan hemodialisis antara 1 tahun, pasien mengatakan cemas karena memikirkan mengenai keadaan penyakitnya, hal–hal yang mungkin takut terjadi seperti hal kematian dan harus melakukan tindakan hemodialisis secara terus menerus seumur hidupnya dan pasien mengatakan saat cemas pola tidur terganggu sering terbangun dimalam hari karena memikirkan penyakitnya. Wawancara 2 pasien lain mengatakan merasa cemas, takut dan khawatir dengan tindakan hemodialisis karena baru melakukan tindakan hemodialisis selama beberapa bulan dan pola tidurnya tidak teratur, sering tidak bisa tidur dan terbangun dimalam hari karena memikirkan penyakitnya.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut “Hubungan Tingkat Kecemasan dengan Kualitas Tidur pada Pasien Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisa di RSUD Raden Mattaher Kota Jambi.

**METODE**

Desain penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif yang bersifat cross sectional. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui hubungan tingkat kecemasan (ariabel independen) dengan kualitas tidur (variabel dependen) pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di RSUD Raden Mattaher Kota Jambi Penelitian ini dilaksanakan diruang unit Hemodialisa RSUD Raden Mattaher Jambi dan waktu pelaksanaan penelitian dilakukan pada bulan Maret 2023 yaitu dari tanggal 7 Maret sampai dengan 20 Maret.

Sampel pada penelitian ini adalah seluruh pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di RSUD Raden Mattaher Kota Jambi sebanyak 86 responden dengan teknik pengambilan sampel Total Sampling. Instrumen yang digunakan untuk menilai tingkat kecemasan adalah *Hamilton Anxiety Rating Scale (HARS),* sedangkan kualitas tidur responden diukur menggunakan *Pittsburgh Sleep Quality Index (PSQI)*. Analisa data univariat pada penelitian ini berupa distribusi frekeuensi yang disajikan dalam bentuk tabel dan diagram. Sedangkan analisa bivariat dilakukan dengan uji statistik Kendall’s Tau.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

1. Tingkat Kecemasan pada Pasien Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisa

Tabel 1. Tingkat Kecemasan pada Pasien Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisa

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Tingkat Kecemasan | f |  (%) |
| Normal | 14 | 16,3 |
| Ringan | 43 | 50,0 |
| Sedang | 18 | 20,9 |
| Berat | 11 | 12,8 |
| Total | 86 | 100,0 |

Tabel 1 menunjukkan bahwa mayoritas responden penelitian mengalami kecemasan ringan, yaitu 43 orang (50,0 %).

1. Kualitas Tidur pada Pasien Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisa

Tabel 2. Kualitas Tidur pada Pasien Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisa

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Kualitas Tidur | f |  (%) |
| Baik | 11 | 12,8 |
| Buruk | 75 | 87,2 |
| Total | 86 | 100,0 |

Tabel diatas menunjukkan mayoritas responden penelitian memiliki kualitas tidur yang buruk, yaitu 75 orang (87,2 %).

1. Hubungan Tingkat Kecemasan dengan Kualitas Tidur pada Pasien Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisa

Tabel 3. Hubungan Tingkat Kecemasan dengan Kualitas Tidur pada Pasien Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisa

|  |
| --- |
| Kualitas Tidur |
|  | **Baik** | **Buruk** | **Total** |
| Tingkat Cemas | **n** | **%** | **n** | **%** |  |
| Normal | 4 | 28,6% | 10 | 71,4% | 14 |
| Ringan | 7 | 16,3% | 36 | 83,7% | 43 |
| Sedang | 0 | 0% | 18 | 100% | 18 |
| Berat | 0 | 0% | 11 | 100% | 11 |
| Total | 11 | 12,8% | 75 | 87,2% | 86 |

𝑝-value (0,006)

Berdasarkan tabel diatas dapat dikatakan bahwa tingkat kecemasan dengan kualitas tidur memiliki hubungan yang bermakna diperoleh nilai 𝑝-value (0,006) dengan arah hubungan yang positif, artinya semakin baik tingkat kecemasan maka semakin baik kualitas tidur. Dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan tingkat kecemasan dengan kualitas tidur pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di RSUD Raden Mattaher Kota Jambi.

Hasil penelitian didapatkan bahwa setengah dari pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa mengalami kecemasan ringan, yaitu sebanyak 43 responden (50,0%). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Cholis, dimana sebagian besar pasien hemodialisa masuk kategori tingkat kecemasan ringan dengan jumlah 32 orang (45%), sedangkan sebagian kecil masuk kategori tingkat kecemasan berat yaitu sebanyak 3 orang (4%) (Cholis et al., 2020)**.**  Didukung pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurlinawati yang menunjukkan bahwa responden gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa mengalami kecemasan ringan sebanyak 28 responden (49.1%), kecemasan sedang tidak berbeda jauh dengan kecemasan ringan, kemudian diikuti dengan tidak ada kecemasan(Nurlinawati et al., 2019)**.**

Berdasarkan hasil penelitian didapati bahwa hampir seluruh pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa memiliki kualitas tidur yang buruk, yaitu sebanyak 75 responden (87,2 %). Sejalan dengan penelitian oleh Mustofa tahun 2022, kualitas tidur pada pasien hemodialisa penelitian tersebut dengan kategori baik hanya 13,3% sedangkan kualitas tidur dengan kategori buruk 86,7%. Hal ini berkaitan dengan dimensi kualitas tidur subjektif, latensi tidur, durasi tidur, efisiensi tidur sehari-hari, gangguan tidur, dan disfungsi aktivitas siang hari(Mustofa et al., 2022)**.**

Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan tingkat kecemasan dengan kualitas tidur dengan 𝑝-value (0,006). Penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Kumar dimana menunjukkan adanya hubungan antara kecemasan dengan kualitas tidur pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa dengan (𝑝 = 0,011 ; α= 0.05) yang mana menyatakan bahwa dari hasil yang didapatkan responden dengan kategori kualitas tidur tidak baik disebabkan responden memiliki masalah dalam tidur seperti susah tidur, mudah terbangun dimalam hari, sulit melanjutkan tidur dan juga karena faktor usia, stress, kadar hemoglobin yang rendah dan juga (Kumar & Sagar, 2019) .

Menurut pembahasan diatas menunjukkan adanya hubungan antara tingkat kecemasan dengan kualitas tidur pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa, dimana hal tersebut dikarenakan tingkat kecemasan dan kualitas tidur saling mempengaruhi, jika semakin tinggi tingkat kecemasan pasien maka kualitas tidur menjadi buruk, hal ini terbukti banyaknya pasien yang mengalami kecemasan ringan serta minimnya pasien yang memiliki kualitas tidur baik dalam menjalani terapi hemodialisis. Disebabkan oleh berbagai faktor yang mempengaruhi seperti lamanya tidur dan waktu tidur di malam hari yang terganggu akibat sering terbangun di tengah malam, sulit tertidur karna rasa tidak nyaman dan sebagainya.

Berdasarkan pembahasan di atas, adapun analisis dari hasil penelitian dan jurnal terkait, bahwa setengah dari responden dengan gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa mengalami kecemasan ringan (50,0%), sedangkan untuk variabel kualitas tidur, hampir seluruh responden mengalami kualitas tidur yang buruk (87,2%). Tingkat kecemasan dan kualitas tidur saling berhubungan dimana bila semakin tinggi tingkat kecemasan responden maka semakin buruk kualitas tidurnya yang dibuktikan dengan hasil analisis dimana nilai sig. (2-tailed) 0,006 < 0,05 m yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara variabel tingkat kecemasan dan variabel kualitas tidur pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di RSUD Raden Mattaher Kota Jambi.

**SIMPULAN**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa setengah dari pasien mengalami kecemasan ringan sebanyak 43 responden (50,0%), dan hampir seluruh pasien memiliki kualitas tidur yang buruk yaitu sebanyak 75 responden (87,2%). Selain itu, terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat kecemasan dengan kualitas tidur pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di RSUD Raden Mattaher Jambi dengan nilai 𝑝-value =0,006. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan perawat ataupun tenaga kesehatan untuk lebih memperhatikan tingkat kecemasan maupun kualitas tidur pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa agar dapat menjalani hemodialisa dengan nyaman.

**DAFTAR PUSTAKA**

Black, M. J., & Hawks, H. . J. (2009). *Medical surgical nursing : clinical management for continuity of care* (8th Ed (ed.)). Philadephia : W.B. Saunders Company.

Cholis, E. N., Rumpiati, R., & Sureni, I. (2020). Hubungan Komunikasi Terapeutik Perawat Dengan Tingkat Kecemasan Pasien Hemodialisa Di RSUD Dr Harjono Ponorogo. *Jurnal Keperawatan Terpadu*, *2*(1), 54–63.

Damanik, V. A. (2020). HUBUNGAN TINGKAT KECEMASAN DENGAN KUALITAS TIDUR PADA PASIEN YANG MENJALANI HEMODIALISIS Veronica Anggreni Damanik. *Jurnal Keperawatan Priority*, *3*(1).

Ezzat, H., & Mohab, A. (2015). Prevalence of sleep disorders among ESRD patients. *Renal Failure*, *37*(6), 1013–1019. https://doi.org/10.3109/0886022X.2015.1044401

Kumar, B. S., & Sagar, R. (2019). A study of sleep quality and its correlates in end-stage renal disease patients on haemodialysis. *Open Journal of Psychiatry & Allied Sciences*, *10*(1), 9. https://doi.org/10.5958/2394-2061.2019.00003.x

Lestari, A. (2017). *GAMBARAN TINGKAT KECEMASAN PASIEN GAGAL GINJAL KRONIS YANG MENJALANI HEMODIALISIS BERDASARKAN KUESIONER ZUNG SELF-RATING ANXIETY SCALE DI RSUD WATES TAHUN 2017*. STIKES Jenderal Achmad Yani Yogyakarta.

Mustofa, S., Kartinah, & Kristini Puji. (2022). Gambaran Kualitas Tidur Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik. *Jurnal Perawat Indonesia*, *6*(3), 1196–1200.

Nurlinawati, Rudini, D., & Yuliana. (2019). Hubungan Tingkat Kecemasan Dengan Hemodinamik Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisa. *Jurnal Ilmiah Ilmu Terapan Universitas Jambi*, *3*(1), 28–40.

Pak, A., Tanvir, S., Butt, G.-U.-D., & Taj, R. (2013). Prevalence of Depression and Anxiety in Chronic Kidney Disease Patients on Haemodialysis Sohail Tanvir et al Prevalence of Depression and Anxiety in Chronic Kidney Disease Patients on Haemodialysis Keywords: Depression and Uremia, Anxiety and Chronic Rena. *Inst. Med. Sci*, *9*(2), 64–67.

PERNEFRI. (2018). 11th report Of Indonesian renal registry 2018. *Indonesian Renal Registry (IRR)*, 14–15.

Puji Astuti, V., Budi Lestari, T., & Rejeki Simbolon, A. (2021). HUBUNGAN ANTARA TINGKAT KECEMASAN, JENIS KELAMIN DENGAN KUALITAS TIDUR PASIEN GAGAL GINJAL KRONIK YANG MENJALANI HEMODIALISIS. *Carolus Journal of Nursing*, *3*(2), 112.

Putri, E., Alini, & Indrawati. (2020). Hubungan Dukungan Keluarga Dan Kebutuhan Spiritual Dengan Kecemasan Pasien Gagal Ginjal Kronik Dalam Menjalani Terapi Hemodialisis Di RSUD Bangkinang. *Jurnal Ners Universitas Pahlawan*, *4*(23), 1–9. http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/ners

Riskesdas. (2018). *Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI*.

RSUD Raden Mattaher. (2022). *Rekapitulasi Pasien yang Menjalani Hemodialisa Tahun 2019-2021*.

Sabry, A. A., Abo-Zenah, H., Wafa, E., Mahmoud, K., El-Dahshan, K., Hassan, A., Abbas, T. M., Saleh, A. E.-B. M., & Okasha, K. (2017). Sleep disorders in hemodialysis patients. *Saudi Medical Journal*, *40*(12), 1290–1293. https://doi.org/10.15537/smj.2019.12.24643

Terry, C., & Weaver, A. (2011). *Critical Care Nursing DeMYSTiFieD*. Mc Graw-Hill Professional.

Widiana, I. G. R. (2017). Terapi Dialisis, Buku Pegangan untuk Dokter dan Perawat Dialisis. In *Udayana University Press*. Udayana University Press.